

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar karena tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing (Ayu, 2015). Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat mengalami *financial distress*. Jika dibiarkan, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan bisa berujung pada kebangkrutan (Widarjo, 2009).

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Christine, 2019). *Financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi hutang kepada kreditur (Lienanda, 2019)

Perusahaan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini berkaitan dengan kontribusi perusahaan dalam penyediaan lapangan kerja, penyerapan dan penciptaan sumber daya ekonomi, serta pemasukan pajak kepada negara (Anggitarani, 2009).

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Fahmi, 2012).

*Financial distress* penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi untuk mencegah hal tersebut. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik (Masdupi, 2018)

*Financial distress* merupakan permasalahan perusahaan yang perlu diwaspadai. *Financial distress* biasanya disebabkan oleh kegagalan perusahaan

dalam menjalankan operasi untuk menghasilkan laba atau adanya kesulitan keuangan.

Dari sekian banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor infrastruktur, *property* dan *real estate* menjadi pilihan alternatif investasi yang menarik bagi investor, dimana investasi pada sektor ini merupakan investasi jangka panjang. Namun, subsektor ini juga paling beresiko dan rentan dalam industri makro yang akhirnya akan berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga berujung pada kondisi kebangkrutan (Nirmalasari, 2018). Pada hampir semua negara termasuk Indonesia, sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor dengan karakteristik yang berisiko tinggi dan sulit untuk diprediksi. Industri *property* dan *real estate* dikatakan mengandung risiko tinggi, hal ini karena disebabkan pembiayaan atau sumber dana utama dalam sektor ini pada umumnya diperoleh dari kredit perbankan, sementara sektor ini beroperasi dengan menggunakan aset tetap yang berupa tanah dan bangunan. Meskipun dalam hal ini aset tetap tersebut dapat digunakan untuk melunasi utang, tetapi aset tersebut tidak dapat dialihkan ke dalam kas dalam waktu yang singkat, sehingga banyak pengembang yang tidak dapat melunasi utangnya pada saat jatuh tempo (Christine, 2019)

Berikut ini bukti dilapangan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress*, salah satunya kasus yang terjadi oleh salah satu pengembang properti besar di Indonesia, yaitu PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN). Perusahaan ini dilaporkan mengalami *financial distress* dan terancam tidak dapat membayar utangnya sebesar Rp 700 miliar yang akan jatuh tempo pada Mei 2021.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan PT Agung Podomoro Land Tbk mengalami *financial distress*. Salah satunya adalah beban hutang yang berat. Agung Podomoro Land membutuhkan dana besar untuk mengembangkan proyek-proyeknya, pada situasi yang sama, juga harus membayar bunga utang yang cukup besar. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 juga memberikan dampak yang signifikan bagi industri property dan real estat, termasuk Agung Podomoro Land. Pembatasan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi menyebabkan penurunan permintaan properti, terutama pada properti mewah, yang merupakan segmen pasar utama PT Agung Podomoro Land Tbk. Untuk mengatasi masalah keuangan tersebut, Agung Podomoro Land juga dilaporkan telah menjual sejumlah asetnya. Pada bulan April 2021, Agung Podomoro Land menjual saham mayoritas di anak usahanya, PT Podomoro Park Tbk, ke perusahaan investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk dan PT Mahkota Propertindo Investama sebesar Rp 1,54 triliun. Pada bulan April 2021, Agung Podomoro Land melakukan restrukturisasi utang dengan kreditur-krediturnya dan telah disetujui sebesar Rp 2,2 triliun. Pada bulan Mei 2021, Agung Podomoro Land mengumumkan penjualan aset non-core senilai Rp 408 miliar, termasuk sejumlah properti di Bali dan Surabaya (cnbcindonesia.com).

Pada kasus PT Agung Podomoro Land Tbk menggambarkan betapa pentingnya manajemen keuangan dan kinerja keuangan yang baik dalam industri *property* dan *real estate*. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang dan mengelola beban utang berlebihan dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dalam kasus Podomoro Land, upaya restrukturisasi utang

dan penjualan aset menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu *sales growth*, *Gender Diversity*, makro ekonomi diprosikan dengan inflasi dan nilai tukar. Pemilihan pada variabel ini dapat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang faktor yang berkontribusi pada *financial distress*, penelitian ini mencoba memahami bagaimana faktor tambahan ini dapat mempengaruhi hubungan pengaruh *sales growth*, *Gender Diversity*, makro ekonomi terhadap *financial distress*.

Faktor pertama, *sales growth* memberikan gambaran kemampuan perusahaan akan peningkatan penjualan produk yang dimiliki, baik dalam volume atau frekuensi penjualan, proxy yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan suatu periode adalah menggunakan rasio *sales growth* (Maryanti, 2021). Apabila semakin tinggi tingkat pertumbuhan pada suatu penjualan, maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, jika pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka dapat memicu terjadinya *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Penelitian mengenai *sales growth* terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Nunung (2021), Panji (2022) Subagyo (2022), Nathania (2022), Sugihartono (2021) dengan hasil penelitian bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2021), Andrew (2020), Permadi (2020), Aldo hosea (2020), Makkulau (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor kedua, *Gender Diversity* merupakan proporsi wanita yang menjabat dalam dewan direksi, sikap wanita dianggap lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko dan memberikan dampak positif perusahaan dalam membuat inovasi baru, mengembangkan kreativitas, dan memberi sudut pandang baru (Samudra, 2021). Jadi, semakin banyak proporsi wanita dalam jajaran direksi, kinerja perusahaan dapat meningkat untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Pada penelitian terdahulu mengenai *Gender Diversity* terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Amanda (2022), Siti (2021), Permadi (2020) dengan hasil penelitian bahwa *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sanny (2021), Nathania (2022), Primadani (2020), Tika (2020) menunjukkan bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat meningkatkan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan sehingga memicu terjadinya *financial distress* (rifky, 2019). Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Christina (2022), Rifky (2019), Nurhidayah (2017), Oktarina (2018) diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tika (2020), Yudhi (2022), Febriana (2022),

Yoseria (2021), Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor terakhir yaitu Nilai Tukar merupakan perubahan nilai antara mata uang dalam negeri dengan mata uang asing. Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi, dan akan menurunkan tingkat suku bunga yang berlaku (Aziz, 2015). Hal ini menunjukkan saat nilai tukar berubah maka akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan terutama biaya bahan baku impor dan harga jual produk, saat nilai tukar tinggi maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Penelitian mengenai nilai tukar terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Franky(2022), Yudhi(2022), Oktarina (2018), Yoseria (2018) dengan hasil penelitian bahwa *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika (2021), Nurhidayah (2017), Febriana (2022), Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, namun berdasarkan Gap literatur yang dibuat oleh peneliti terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap hasil penelitian mengenai *financial distress*. Dari ketidak konsistenan tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali mengenai *financial distress*. penelitian ini merupakan gabungan dari dua penelitian Vieola (2022) dan Agustina (2021). Keterbaruan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variable independen yaitu makro ekonomi dari penelitian Agustina (2021) selain dari penambahan independen tersebut, keterbaruan dari penelitian ini

adalah merubah periode tahun penelitian 2019-2021 Vieola (2022) dan periode tahun penelitian 2015-2019 Agustina (2021) menjadi periode tahun penelitian dari 2019-2022 yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *property & real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun pengamatan.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan kembali penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan diberi judul **“PENGARUH SALES GROWTH, GENDER DIVERSITY DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Property & Real Estate yang Listing di BEI periode 2019-2021)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*
2. *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *financial distress*
3. Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*
4. Nilai Tukar berpengaruh terhadap *financial distress*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh struktur kepemilikan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* dan sebagai bahan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dan menjadi media untuk membandingkan teori serta fakta.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan serta sebagai *early warning system* sebelum mengalami kebangkrutan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan. Berisi informasi yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Memberikan informasi yang menjadi dasar penelitian dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Bab III Metodologi Penelitian. Berisi informasi mengenai objek penelitian, sumber data, populasi serta sampel, variabel penelitian dan alat uji yang digunakan.

Bab IV Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data, hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis serta pembahasannya.

Bab V Bab ini merupakan bagian yang berisi tentang kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang di sajikan secara singkat dan jelas.